



<https://jurnal.unigal.ac.id/JKP/article/view/18555>

Pengaruh Kegiatan *Outward Bound* terhadap Hasil Pembelajaran dan Profil Disiplin Mahasiswa FPOK UPI

Dede Iman Suhendra

Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas Galuh, Indonesia

Email koresponden: dedeiman@unigal.ac.id

ABSTRACT

This study aims to evaluate the learning outcomes and discipline profiles of students from the Faculty of Sports and Health Education (FPOK UPI) who participated in Outward Bound activities. Using a quantitative descriptive method and survey techniques, data were collected from 30 students across three study programs through Likert-scale questionnaires and academic records. The results show that most students achieved Grade Point Averages (GPA) in the "satisfactory" to "very satisfactory" categories and demonstrated high levels of discipline. The Outward Bound program positively contributed to both academic achievement and character development, particularly in fostering discipline, responsibility, and teamwork. These findings support the integration of Outward Bound into higher education character-building programs as an effective experiential learning strategy.

Keywords: Outward Bound, learning outcomes, discipline, character education, experiential learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran dan profil kedisiplinan mahasiswa FPOK UPI yang mengikuti kegiatan *Outward Bound*. Menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik survei terhadap 30 mahasiswa dari tiga program studi, data dikumpulkan melalui angket skala Likert dan dokumentasi nilai akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dalam kategori memuaskan hingga sangat memuaskan, serta menunjukkan tingkat disiplin yang tinggi. Kegiatan *Outward Bound* terbukti mendukung pencapaian akademik dan pembentukan karakter, terutama kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama. Temuan ini merekomendasikan integrasi *Outward Bound* dalam program pengembangan karakter di pendidikan tinggi sebagai strategi pembelajaran berbasis pengalaman yang efektif.

Kata Kunci: Outward Bound, hasil pembelajaran, disiplin, pendidikan karakter, experiential learning

Cara sites:

Suhendra, D.I. (2022). Pengaruh Kegiatan *Outward Bound* terhadap Hasil Pembelajaran dan Profil Disiplin Mahasiswa FPOK UPI. *Jurnal Keolahragaan*, 9(1), 97-108.

Sejarah Artikel:

Submit: Pebruari 2023, Revisions: Maret 2023, Accepted: April 2023.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu beradaptasi dengan dinamika zaman. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak lagi sekadar dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan kepribadian secara utuh. Salah satu pendekatan yang mulai banyak dikembangkan dalam pendidikan tinggi untuk menjawab tantangan tersebut adalah pendidikan berbasis pengalaman atau *experiential learning*. Kegiatan *Outward Bound* merupakan salah satu bentuk implementasi dari pendekatan ini, yang secara langsung melibatkan peserta didik dalam situasi nyata untuk membangun ketangguhan, kepemimpinan, kerja sama, dan kedisiplinan (Priest & Gass, 2017).

Outward Bound pertama kali dikembangkan oleh Kurt Hahn pada tahun 1941 sebagai bentuk pendidikan karakter melalui kegiatan petualangan di alam terbuka (James, 1990). Kegiatan ini dirancang untuk membangun keberanian, kepemimpinan, dan rasa tanggung jawab individu melalui tantangan fisik dan mental dalam suasana alam yang menantang. Dalam konteks Indonesia, *Outward Bound* mulai dikenal di lingkungan pendidikan tinggi sebagai bagian dari kegiatan pengembangan diri dan karakter mahasiswa, khususnya pada fakultas yang berhubungan dengan pendidikan jasmani dan keolahragaan.

Di tengah berbagai tantangan pendidikan saat ini, pengembangan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama tim menjadi kebutuhan yang mendesak. Kegiatan pembelajaran konvensional yang hanya menekankan aspek kognitif dianggap belum cukup dalam membentuk kepribadian mahasiswa yang tangguh dan adaptif. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran yang dapat menciptakan pengalaman bermakna (*meaningful experience*), mendorong partisipasi aktif, serta menumbuhkan nilai-nilai karakter (Kolb, 1984).

Outward Bound sebagai pendekatan pembelajaran luar ruang mampu memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengalami pembelajaran secara langsung melalui interaksi dengan alam, rekan, dan diri sendiri. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan daya tahan fisik dan mental, tetapi juga memberikan pengalaman dalam menyelesaikan masalah secara kolektif, menghadapi tantangan, dan mengambil keputusan secara cepat dalam situasi tidak pasti (Gass, Gillis, & Russell, 2012). Hal inilah yang membuat *Outward Bound* sangat relevan diterapkan di kalangan mahasiswa, terutama untuk mendorong penguatan karakter dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan berbasis pengalaman seperti *Outward Bound* berkontribusi positif terhadap

peningkatan motivasi belajar, kepemimpinan, dan keberhasilan akademik (Neill & Dias, 2001; Sibthorp, 2003). Di sisi lain, penelitian yang lebih spesifik mengenai dampak kegiatan *Outward Bound* terhadap hasil pembelajaran mahasiswa, terutama yang berkaitan dengan pencapaian akademik seperti Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dan disiplin belajar, masih relatif terbatas. Sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek afektif dan psikologis, seperti kepercayaan diri dan kemampuan sosial (Hattie, Marsh, Neill, & Richards, 1997).

Dalam konteks Indonesia, studi tentang pengaruh *Outward Bound* terhadap hasil belajar mahasiswa, khususnya dalam disiplin ilmu pendidikan jasmani, kepelatihan, dan ilmu keolahragaan, belum banyak dilakukan secara komprehensif. Padahal, mahasiswa dari program studi tersebut memiliki karakteristik yang relevan untuk mengikuti kegiatan luar ruang berbasis tantangan seperti *Outward Bound*. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana kegiatan ini berpengaruh terhadap hasil belajar dan profil karakter mahasiswa, termasuk dalam hal kedisiplinan, yang merupakan indikator penting dalam keberhasilan akademik dan profesional.

Kegiatan *Outward Bound* dapat memberikan pengalaman reflektif dan transformatif bagi mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Dewey (1938) tentang pentingnya pengalaman dalam pendidikan, di mana proses belajar akan lebih bermakna ketika peserta didik terlibat langsung dan mampu merefleksikan pengalamannya. Dengan kata lain, melalui *Outward Bound*, mahasiswa belajar dari pengalaman nyata dalam menghadapi tantangan, berinteraksi dengan kelompok, dan memecahkan masalah, yang kesemuanya berkontribusi terhadap pertumbuhan pribadi dan pencapaian akademik mereka.

Namun demikian, terdapat gap penelitian yang cukup signifikan dalam kajian mengenai kontribusi *Outward Bound* terhadap pencapaian akademik mahasiswa di perguruan tinggi, khususnya dalam konteks lokal Indonesia. Studi-studi terdahulu banyak dilakukan di negara-negara Barat, dengan pendekatan dan karakteristik mahasiswa yang berbeda secara kultural dan struktural (Goldenberg, McAvoy, & Kenworthy, 2005). Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji hubungan antara kegiatan *Outward Bound* dengan indikator hasil pembelajaran yang terukur secara akademik seperti IPK dan kedisiplinan studi di kalangan mahasiswa olahraga di Indonesia.

Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini, untuk mengisi ruang kosong dalam literatur dan memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan kebijakan dan program pembelajaran berbasis pengalaman di perguruan tinggi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana

Outward Bound sebagai pendekatan pembelajaran alternatif mampu memengaruhi hasil pembelajaran dan profil kedisiplinan mahasiswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu: (1) bagaimana hasil pembelajaran mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan *Outward Bound*, dan (2) bagaimana profil kedisiplinan mahasiswa berdasarkan partisipasi mereka dalam kegiatan *Outward Bound*.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi secara sistematis hasil pembelajaran dan profil kedisiplinan mahasiswa FPOK UPI yang mengikuti kegiatan *Outward Bound*, dengan harapan dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas kegiatan ini sebagai bagian dari proses pendidikan tinggi yang holistik.

Penelitian ini tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam merancang kegiatan pengembangan karakter mahasiswa di lingkungan kampus. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan lulusan yang tidak hanya kompeten secara kognitif tetapi juga memiliki karakter kuat, maka integrasi kegiatan *Outward Bound* dalam kurikulum pendidikan tinggi menjadi salah satu alternatif yang patut dipertimbangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai hasil pembelajaran dan profil kedisiplinan mahasiswa yang mengikuti kegiatan *Outward Bound*. Metode deskriptif dipilih karena mampu memberikan deskripsi sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau bidang tertentu (Sugiyono, 2017). Penelitian deskriptif sangat sesuai digunakan ketika peneliti hendak mengeksplorasi fenomena yang telah berlangsung dalam lingkungan alamiah tanpa memanipulasi variabel yang diteliti (Creswell, 2014).

Desain penelitian yang digunakan adalah survei kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket. Penelitian ini bersifat *ex post facto*, artinya variabel-variabel yang diteliti sudah terjadi dan peneliti tidak melakukan perlakuan atau manipulasi terhadap subjek (Kerlinger & Lee, 2000). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji hubungan antara keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan *Outward Bound* dengan hasil belajar dan kedisiplinan mereka.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dari program studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi (PJKR), Kepelatihan, dan Ilmu Keolahragaan (IKOR) angkatan 1997 hingga 2000 yang telah mengikuti kegiatan *Outward Bound*. Pemilihan rentang

tahun ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kegiatan *Outward Bound* secara rutin dilaksanakan dalam kurikulum ko-kurikuler pada rentang tahun tersebut.

Sampel penelitian berjumlah 30 mahasiswa yang terdiri dari masing-masing 10 mahasiswa dari setiap program studi (PJKR, Kepelatihan, dan IKOR). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti (Etikan, Musa, & Alkassim, 2016). Kriteria pemilihan sampel meliputi: (1) mahasiswa aktif pada tahun angkatan 1997–2000, (2) pernah mengikuti kegiatan *Outward Bound* yang diselenggarakan secara resmi oleh fakultas, dan (3) bersedia menjadi responden dalam penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah angket tertutup yang disusun menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari pilihan “Sangat Setuju” hingga “Sangat Tidak Setuju”. Angket ini dirancang untuk mengukur dua dimensi utama, yaitu: (1) hasil pembelajaran mahasiswa yang dilihat dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), dan (2) tingkat kedisiplinan mahasiswa yang diukur dari aspek-aspek seperti kepatuhan terhadap peraturan, ketepatan waktu, dan tanggung jawab terhadap tugas akademik.

Angket yang digunakan terdiri dari 72 butir pernyataan yang telah divalidasi secara isi oleh tiga orang ahli dalam bidang pendidikan jasmani dan metodologi penelitian. Sebelum digunakan, instrumen diuji coba secara terbatas kepada 10 mahasiswa yang memiliki karakteristik serupa dengan responden penelitian untuk memastikan reliabilitas dan validitasnya. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai koefisien Cronbach’s Alpha sebesar 0,872, yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas tinggi (George & Mallery, 2003).

Selain angket, data sekunder juga dikumpulkan melalui dokumentasi akademik berupa transkrip nilai untuk memperoleh data IPK mahasiswa sebagai indikator objektif dari hasil pembelajaran.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif, yaitu perhitungan frekuensi, persentase, dan rata-rata (mean) untuk menggambarkan karakteristik hasil pembelajaran dan disiplin mahasiswa. Perhitungan dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel dan SPSS versi 24.0.

Untuk data IPK, digunakan analisis kategorisasi berdasarkan pedoman penilaian perguruan tinggi, yaitu: sangat memuaskan ($\geq 3,00$), memuaskan (2,75–2,99), cukup (2,00–2,74), dan kurang ($\leq 1,99$). Sementara itu, untuk indikator disiplin, dilakukan tabulasi silang (cross tabulation) antara kategori program studi dan skor disiplin untuk melihat kecenderungan disiplin mahasiswa berdasarkan program studi masing-masing.

Analisis data dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip objektivitas, validitas internal, dan interpretasi ilmiah. Seluruh proses analisis diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dan menguji kontribusi kegiatan *Outward Bound* terhadap hasil pembelajaran dan profil disiplin mahasiswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan *Outward Bound* berpengaruh terhadap hasil pembelajaran dan profil kedisiplinan mereka. Berdasarkan pengolahan data dari 30 responden mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), hasil penelitian dirinci dalam dua bagian utama, yaitu: (1) hasil pembelajaran mahasiswa berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), dan (2) tingkat kedisiplinan mahasiswa berdasarkan persepsi mereka terhadap indikator disiplin.

1. Hasil Pembelajaran Mahasiswa

Untuk mengetahui hasil pembelajaran mahasiswa, peneliti mengkaji IPK akhir dari 30 responden yang telah mengikuti kegiatan *Outward Bound*. Responden terdiri atas tiga program studi, yaitu Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi (PJKR), Kepelatihan Olahraga, dan Ilmu Keolahragaan (IKOR), masing-masing sebanyak 10 orang.

Berikut adalah tabel rekapitulasi nilai IPK mahasiswa berdasarkan program studi:

Program Studi	Jumlah Responden	Rentang Studi	Rentang IPK	Kategori
PJKR	10	1–5 tahun	3,09–2,35	Sangat Memuaskan (3), Memuaskan (7)
Kepelatihan	10	1–5 tahun	3,01–2,05	Sangat Memuaskan (1), Memuaskan (9)
IKOR	10	1–2 tahun	2,92–2,75	Memuaskan (10)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa seluruh mahasiswa yang mengikuti kegiatan *Outward Bound* berhasil menyelesaikan studi dengan IPK minimal 2,05. Sebagian besar mahasiswa termasuk dalam kategori “memuaskan” dan “sangat memuaskan”. Mahasiswa PJKR menempati peringkat tertinggi dengan 3 orang mendapatkan IPK di atas 3,00 (kategori sangat memuaskan), sedangkan seluruh mahasiswa IKOR berada dalam rentang IPK 2,75–2,92 yang tergolong memuaskan.

Jika ditinjau dari standar akademik UPI, capaian IPK tersebut menunjukkan performa akademik yang tergolong baik. Hasil ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan

bahwa keterlibatan dalam kegiatan berbasis petualangan dan pengalaman lapangan seperti *Outward Bound* dapat meningkatkan kepercayaan diri, motivasi belajar, dan daya tahan terhadap tekanan akademik (Neill, 2002; Gass et al., 2012).

Rata-rata IPK seluruh responden berada pada angka 2,85, yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam *Outward Bound* tidak menghambat prestasi akademik, bahkan cenderung mendukung peningkatan performa belajar mahasiswa.

2. Profil Kedisiplinan Mahasiswa

Selain hasil belajar, penelitian ini juga mengukur profil kedisiplinan mahasiswa berdasarkan hasil pengisian angket skala Likert lima poin. Indikator disiplin yang dikaji mencakup ketepatan waktu, kepatuhan terhadap peraturan, tanggung jawab terhadap tugas, serta partisipasi aktif dalam kegiatan akademik dan organisasi.

Berikut adalah rekapitulasi hasil angket responden terkait disiplin:

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Skor Aktual	Persentase
Sangat Setuju (SS)	106	530	42,3%
Setuju (S)	92	368	29,4%
Ragu-ragu (RR)	75	225	17,9%
Tidak Setuju (TS)	43	86	6,9%
Sangat Tidak Setuju (STS)	44	44	3,5%
Jumlah Total	-	1253	100%

Dari tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas responden menyatakan “sangat setuju” terhadap pernyataan-pernyataan yang menggambarkan perilaku disiplin, dengan persentase tertinggi sebesar 42,3%. Jika digabungkan dengan jawaban “setuju”, maka total responden yang menunjukkan sikap positif terhadap disiplin mencapai 71,7%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang mengikuti *Outward Bound* menunjukkan tingkat kedisiplinan yang tinggi.

Tingginya kedisiplinan ini diasumsikan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dialami selama kegiatan *Outward Bound*, yang menekankan pada kepatuhan terhadap jadwal, kerja sama tim, dan tanggung jawab individu. Hal ini sejalan dengan temuan Goldenberg et al. (2005) bahwa kegiatan petualangan di alam terbuka tidak hanya membangun ketahanan mental tetapi juga memperkuat keterampilan sosial seperti kedisiplinan dan kepemimpinan.

Berdasarkan hasil wawancara informal dengan beberapa responden, mereka menyatakan bahwa kegiatan *Outward Bound* memberikan pengalaman hidup yang berkesan dan membentuk kebiasaan untuk bertanggung jawab dan lebih menghargai waktu. Hal ini memperkuat asumsi bahwa kegiatan luar ruang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter mahasiswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *Outward Bound* tidak hanya berdampak pada aspek afektif seperti kepercayaan diri dan kerja sama, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap aspek kognitif (dalam bentuk capaian IPK) dan aspek karakter (dalam bentuk disiplin). Dengan demikian, kegiatan ini dapat dipertimbangkan sebagai bagian integral dari program pengembangan mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya di program studi yang menekankan aspek fisik dan kepemimpinan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa yang mengikuti kegiatan *Outward Bound* menunjukkan capaian akademik yang baik, dengan mayoritas memperoleh Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dalam kategori memuaskan hingga sangat memuaskan. Selain itu, mereka juga menunjukkan profil kedisiplinan yang tinggi, sebagaimana tercermin dari hasil angket yang memperlihatkan mayoritas responden memilih “sangat setuju” dan “setuju” terhadap indikator-indikator kedisiplinan. Temuan ini memberikan gambaran bahwa *Outward Bound* tidak hanya berperan dalam pengembangan kepribadian secara afektif, tetapi juga mendukung aspek kognitif mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984), yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika seseorang secara aktif mengalami suatu kejadian, kemudian merefleksikan pengalaman tersebut, mengkonseptualisasikan pembelajaran, dan akhirnya menerapkan dalam konteks kehidupan nyata. Dalam konteks ini, *Outward Bound* menjadi media yang sangat efektif untuk mengintegrasikan pembelajaran melalui pengalaman langsung, baik dari aspek fisik, mental, maupun sosial.

Lebih lanjut, kegiatan *Outward Bound* mendorong mahasiswa untuk keluar dari zona nyaman, menghadapi tantangan secara individu maupun kelompok, serta memecahkan masalah dalam kondisi nyata. Hal ini secara tidak langsung memperkuat keterampilan berpikir kritis, ketahanan diri (*resilience*), dan tanggung jawab personal—semua merupakan aspek penting dalam keberhasilan akademik (Neill & Dias, 2001). Kemampuan untuk mengelola stres, mengambil keputusan cepat, dan beradaptasi terhadap tekanan selama kegiatan *Outward Bound* diduga memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan sehari-hari.

Kaitan antara kedisiplinan dan keberhasilan akademik juga didukung oleh beberapa studi sebelumnya. Menurut Zimmerman (2002), mahasiswa yang memiliki kemampuan regulasi diri, termasuk disiplin dalam belajar dan mengatur waktu, cenderung memiliki capaian

akademik yang lebih tinggi. Dalam kegiatan *Outward Bound*, peserta dituntut untuk mematuhi jadwal, menjaga kekompakan tim, dan menyelesaikan tugas-tugas dalam batas waktu yang ditentukan. Kebiasaan ini dapat terbawa ke dalam perilaku akademik sehari-hari, membentuk pola pikir disiplin yang berkelanjutan.

Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa dari ketiga program studi (PJKR, Kepelatihan, dan IKOR) menunjukkan tren yang relatif serupa, baik dalam capaian IPK maupun tingkat disiplin. Hal ini memperkuat asumsi bahwa pengaruh *Outward Bound* bersifat lintas program studi dan tidak terbatas pada karakteristik individu tertentu. Dengan kata lain, kegiatan ini dapat diterapkan secara luas di lingkungan pendidikan tinggi sebagai pendekatan pengembangan karakter yang efektif dan inklusif.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa mencapai kategori IPK “sangat memuaskan”. Sebagian besar masih berada dalam kategori “memuaskan”. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *Outward Bound* memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar, keberhasilan akademik tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kemampuan awal mahasiswa, gaya belajar, lingkungan keluarga, serta metode pengajaran yang digunakan dalam kelas (Entwistle & Ramsden, 2015).

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada sebagian kecil mahasiswa yang menjawab “ragu-ragu” atau bahkan “tidak setuju” terhadap indikator disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa efek kegiatan *Outward Bound* terhadap kedisiplinan tidak selalu seragam. Faktor personal, latar belakang pengalaman, dan motivasi internal mahasiswa kemungkinan turut memengaruhi tingkat kedisiplinan yang terbentuk. Dengan demikian, penting bagi penyelenggara program untuk melakukan pendampingan yang berkelanjutan agar nilai-nilai yang diperoleh selama *Outward Bound* tidak hilang setelah kegiatan selesai.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian data empiris yang menunjukkan bahwa *Outward Bound* dapat menjadi bagian dari strategi pendidikan karakter dan pembelajaran aktif di perguruan tinggi. Di tengah tantangan pendidikan yang semakin kompleks dan kebutuhan dunia kerja yang menuntut lulusan berkarakter kuat, kegiatan seperti *Outward Bound* bisa menjadi solusi alternatif untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara mental dan sosial (Gass et al., 2012).

Dari sudut pandang praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi institusi pendidikan, khususnya di bidang pendidikan jasmani dan olahraga, untuk mempertimbangkan integrasi kegiatan luar ruang berbasis petualangan ke dalam kurikulum atau kegiatan kokurikuler. Hal ini penting untuk mendukung pencapaian profil lulusan yang seimbang antara hard skills dan soft skills.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan *Outward Bound* memberikan pengaruh positif terhadap hasil pembelajaran dan pembentukan profil kedisiplinan. Mahasiswa yang mengikuti kegiatan ini menunjukkan capaian Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dalam kategori “memuaskan” hingga “sangat memuaskan”, dengan rata-rata IPK mencapai 2,85. Hal ini menunjukkan bahwa *Outward Bound* bukanlah aktivitas yang mengganggu studi akademik, melainkan justru dapat memperkuat motivasi, kedisiplinan, dan ketahanan belajar mahasiswa.

Selain itu, tingkat kedisiplinan mahasiswa yang terlibat dalam *Outward Bound* tergolong tinggi, tercermin dari hasil angket yang menunjukkan bahwa lebih dari 70% responden memilih jawaban “sangat setuju” dan “setuju” terhadap indikator disiplin. Kedisiplinan ini dapat diasosiasikan sebagai hasil internalisasi nilai-nilai yang diperoleh selama proses kegiatan, seperti kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, kerja sama tim, dan kepemimpinan.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi pandangan bahwa *experiential learning* seperti *Outward Bound* memiliki kontribusi penting dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi. Kegiatan ini tidak hanya menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna, tetapi juga dapat meningkatkan performa akademik dan kualitas pribadi mahasiswa secara holistik.

Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan oleh berbagai pihak:

1. **Bagi Institusi Pendidikan Tinggi:** Diharapkan kegiatan *Outward Bound* dapat dijadikan bagian dari program pengembangan karakter mahasiswa secara berkelanjutan. Kegiatan ini bisa diintegrasikan dalam kurikulum ko-kurikuler atau sebagai program wajib bagi mahasiswa baru agar terbentuk dasar kedisiplinan dan kerja sama sejak dini.
2. **Bagi Pengelola Program Studi:** Program studi, khususnya di bidang keolahragaan dan pendidikan jasmani, perlu mempertimbangkan untuk memperluas penerapan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) seperti *Outward Bound*. Tidak hanya sebagai kegiatan tambahan, tetapi juga sebagai strategi pendidikan untuk membentuk karakter, kepemimpinan, dan kesiapan menghadapi dunia kerja.
3. **Bagi Mahasiswa:** Mahasiswa diharapkan dapat memanfaatkan kegiatan seperti *Outward Bound* sebagai sarana untuk mengembangkan potensi diri, tidak hanya dalam aspek fisik dan sosial, tetapi juga dalam kedisiplinan dan kemandirian belajar. Refleksi diri pasca-

kegiatan perlu ditekankan agar pengalaman yang didapat benar-benar bermakna dan berkelanjutan.

4. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan desain yang lebih kompleks dengan melibatkan variabel lain seperti motivasi belajar, kepercayaan diri, dan kepemimpinan. Penelitian longitudinal juga penting untuk melihat dampak jangka panjang kegiatan *Outward Bound* terhadap keberhasilan akademik dan karier lulusan.
5. **Pengembangan Program Pelatihan:** Penting untuk menyusun modul pelatihan *Outward Bound* yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa saat ini, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat lebih mudah dipahami, diterima, dan diinternalisasi oleh peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Albari, M. D. Y. (1994). *Kamus modern Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Arkola.
- Ali, M. (1984). *Penelitian kependidikan*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, S. (1996). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York: Macmillan.
- Entwistle, N., & Ramsden, P. (2015). *Understanding student learning* (Revised ed.). London: Routledge.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Gass, M. A., Gillis, H. L., & Russell, K. C. (2012). *Adventure therapy: Theory, research, and practice*. New York: Routledge.
- George, D., & Mallery, P. (2003). *SPSS for Windows step by step: A simple guide and reference* (4th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Goldenberg, M., McAvoy, L., & Kenworthy, B. (2005). Benefits of outdoor skills programs for young adults. *Journal of Experiential Education*, 28(2), 123–127. <https://doi.org/10.1177/105382590502800205>
- Hattie, J., Marsh, H. W., Neill, J. T., & Richards, G. E. (1997). Adventure education and Outward Bound: Out-of-class experiences that make a lasting difference. *Review of Educational Research*, 67(1), 43–87. <https://doi.org/10.3102/00346543067001043>
- James, T. (1990). Kurt Hahn and the aims of education. *Journal of Experiential Education*,

- 13(1), 6–13. <https://doi.org/10.1177/105382599001300103>
- Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2000). *Foundations of behavioral research* (4th ed.). Orlando, FL: Harcourt College Publishers.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Nasution. (1995). *Metode research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Neill, J. T. (2002). The impact of Outward Bound programs. *Outward Bound International Journal*, 2(1), 10–20.
- Neill, J. T., & Dias, K. L. (2001). Adventure education and resilience: The double-edged sword. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 1(2), 35–42. <https://doi.org/10.1080/14729670185200061>
- North Carolina Outward Bound School. (1973). *The instructor handbook*. North Carolina: Outward Bound Publications.
- Priest, S., & Gass, M. A. (2017). *Effective leadership in adventure programming* (3rd ed.). Champaign, IL: Human Kinetics.
- Purwanto, N. M. (1987). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Karya.
- Sudjana, N. (1989). *Metode statistika* (Edisi ke-5). Bandung: Tarsito.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (1998). *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sibthorp, J. (2003). Learning transferable skills through adventure education: The role of an authentic process. *Journal of Adventure Education & Outdoor Learning*, 3(2), 145–157. <https://doi.org/10.1080/14729670385200331>
- Surakhmad, W. (1982). *Pengantar penelitian ilmiah: Dasar, metode, teknik*. Bandung: Tarsito.
- Supardi, D. R. (1998). *Program remaja sehat IKIP Bandung*. Bandung: IKIP Bandung Press.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2